

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya semuanya tidak bebas dari adab membawa, membaca hingga menyimpan Al-Qur'an. Perihal ini mengkonfirmasi betapa mulianya mushaf yang suci ini sehingga dalam membawanya pun perlu adab. Al-Qur'an merupakan kitab dari Tuhan umat Islam, artinya Al-Qur'an dan sesuatu apa saja yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an tentu mendapat bagian dari kemuliaannya. Maka bisa dipastikan bahwa penghafal Al-Qur'an juga menjadikan manusia lebih istimewa.¹

Secara khusus, Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* menyebutkan beberapa adab seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:²

1. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Imam Nawawi memberikan penjelasan bahwa satu hal penting bagi hafidz Al-Qur'an yang mana agar diusahakan terhindar darinya yaitu agar tidak memperjual belikan Al-Qur'an. Artinya tidak menganggap Al-Qur'an sebagai sesuatu yang enteng dan bukannya yang murah sehingga bisa ditukar dengan materi atau

¹Ismail, Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an," *Ar-Risalah* 18, no. 2, (2020): 223.

²Syaraf, *At-Tibyan*, 48.

dijadikan sebagai mata pencaharian.³Dengan memfokuskan niat ketika membaca Al-Qur'an untuk mengharapkan balasan yang lebih besar dari Allah, maka ia sudah termasuk orang yang mengamalkan adabnya. Artinya kepatuhan kepada dzat yang telah mengaktualkan Al-Qur'an yang mana di dalamnya berisi arahan untuk seluruh umat khususnya umat islam agar selamat dunia akhirat.⁴

Dengan demikian, pentingnya seseorang dalam mengokohkantujuannya untuk mendapatkan ridhanya bukan yang lainnya. Menahan godaan akan keuntungan duniawi demi keuntungan yang lebih besar di akhirat kelak. Karena sejatinya Al-Qur'an datangnya dari Allah yang dipastikan bisa di jadikan dasar untuk segala aspek kehidupan.

2. Membiasakan diri membaca

Sepatutnyabagi pribadi pengemban Al-Qur'an harus menjadikan rutinitasdalam dirinya agar memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Seperti halnya ulama' terdahulu dalam menghatamkan bacaan Al-Qur'annya.⁵

Allah menjanjikan pahala kepada kita yaitu 10 kebaikan dalam satu huruf. Betapa luar biasanya Allah memberikan pahala kepada hambanya, untuk itu usahakan jangan pernah kita melewatkan untuk membaca Al-Qur'an.Sempatkan diri kita untuk membaca Al-Qur'an

³Ibid, 49.

⁴Musthofa, "Adab Membaca Al-Qur'an," *An-Nuha* 4, no. 1 (Juli, 2017): 3.

⁵Syaraf, *At-Tibyan*, 53.

dan lakukanlah secara rutin agar kita mendapatkan pahala yang melimpah dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.⁶

Ibnu Abi Daudmeriwayatkan beberapa ulama salaf, bahwa di zamandulu diketahuiada beberapa ragam dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.mulai dari dua bulan sekali, sebulan sekali, sepuluh hari sekali, tujuh hari sekali bahkan ada yang sampai satu kali khatam dalam setiap malamnya.

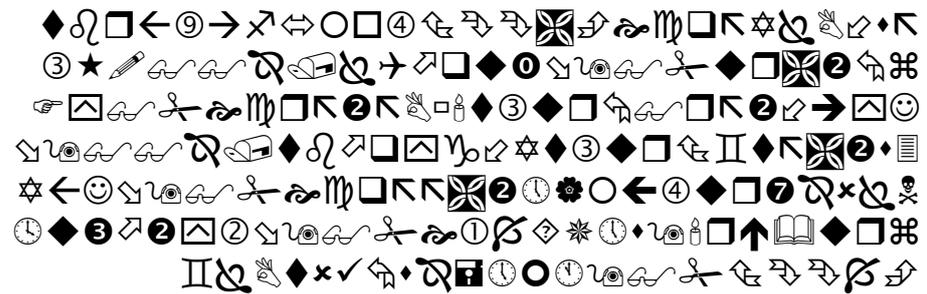
Hal ini membuktikan akan kesungguhan para *Hafidz Al-Qur'an* dahulu dalam mengampu hafalannya sehingga Al-Qur'an tetap terjaga dan tertanam dalam jiwa para penghafal Al-Qur'an.Dengan membiasakan diri untuk tetap istiqomah dengan kesabaran yang tinggi karena balasan di akhirat sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan di dunia yang sifatnya sementara.

3. Membiasakan *Qiraah* malam

Qiraah malam atau membaca Al-Qur'an ketika waktu malam juga tercatat sebagai adab dalam menjunjung nilai Al-Qur'an karena di waktu tersebut ketenangan dan kenikmatan dirasakan oleh pengemban Al-Qur'an sehingga bisa lebih khusu'. Sebagaimanah dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 113-114, yaitu:



⁶Nadia Salsabillah, "Manajemen Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal," *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 120.



Artinya: 113. Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). 114. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah jdari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.⁷

Ketahulilah bahwa ibadah malam yang dilakukan sedikit banyak tidak terlalu penting karena istiqomah jauh lebih bernilai dari padanya. Tetapiterlepas

Menurut Abdul Qadir Abu Faris yang dikutip oleh Riska Safitri, Imam Nawawi menuturkan dalam buku yang berjudul *Menyucikan Jiwa*berisiwaktu yang lebih di utamakan membaca Al-Qur'an yaitu pada malam hari dan di setengah malam terakhir. Beliau berkata, "Masa yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an setelah selesai melaksanakan solat yaitu bukan setengah malam pertama tetapi di setengah malam terakhir."⁸

⁷Al-Qur'an, Ali Imran (3):113-114.

⁸Riska Safitri, "Hubungan antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an dengan Akhlak siswa Kelas XI MAN Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang), 2016.

Hal tersebut di atas menunjukkan keutamaan dalam memilih waktu untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adapun waktu yang dianjurkan yaitu pada malam hari dan lebih diutamakan lagi pada sepertiga malam terakhir. Yang mana pada waktu tersebut selain bebas dari keramaian juga do'a/harapan akan mudah di terima oleh ALLAH SWT.

4. Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa

Mengingat kembali bacaan Al-Qur'an artinya terus mengulang-ulang bacaannya dari ayat satu kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya sampai dari surah satu ke surah yang lainnya sampai sampailancar secara bacaan dann bisa hafal di luar kepala.⁹

Kemudian para penghafal Al-Qur'an sepatutnya tetap menguatkaningatan mengenai Al-Qur'an untuk memnghindari lupa atau biasa disebut dengan istilah *muraja'ah*. Mengingat hafal yang telah dihala juga memiliki pahalanya tersendiri. Tidak hanya itu, hal yang paling susah bagi *Hafidz* Al-Qur'an adalah menyimpan hafalan dalam memori agar tidaklepas dari kepala. Sebagai gantinya Allah meningkatkan daya ingat bagi siapa yang menghafalnya. Sebagaimana sabda nabi:

Bacalah berulang-ullang Al-Qur'an ini, demia Dzat dimana jiwa Muhammad ada di genggaman tangan-Nya, ia sangat mudah

⁹Khoirul Anwar, Mufti Hafiyana, "Implementasi metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," JPII 2, no. 2 (April, 2018): 183.

lepas dibandingkan unta yang tengah diikat. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hal tersebut di atas memperlihatkan bahwasanya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an tidak ada batasan waktu. Artinya sekalipun sudah sepenuhnya hafal Al-Qur'an bukan berarti boleh meninggalkan hafalannya. Sebaliknya, semakin banyak yang dihafal maka harus semakin sering pula mengulang ulang bacaannya demi menghindari lupa.

5. Bacaan Al-Qur'an sebagai Wiridan

Wirid merupakan bacaan hasil penukilan dari Al-Qur'an yang biasanya dibaca sebagai dzikir sesudah solat bagi orang islam. Dan Allah sangat menyukai amalan yang *istimar* yaitu amalan ringan tetapi bisa jadi amalan yang luar biasa karena terus-menerus..¹⁰

Tidak hanya itu, disamping menjaga Al-Qur'an dengan mengulang-ulang bacaannya, diharuskan juga menjadikan Al-Quran sebagai wiridan atau dzikiran, yaitu selalu menyempatkan diri membaca Al-Qur'an sesuai kebiasaan dan menggantinya di lain waktu saat ada kesibukan ataupun lupa.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Usaid berkata: *“aku pernah lupa membaca wirid malamku hingga pagi harinya. Maka aku pun menggantinya pada pagi hari. Wiridku adalah surah Al-*

¹⁰Aflah Nur, “Motivasi Santri Mengikuti Wirid Baca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Roihanul Jannah Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal” (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan), 2017.

Baqarah maka akupun bermimpi seakan-akan seekor sapi menandukku”(HR. Ibnu Abi Daud)

Berdasarkan penjelasan di atas penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam jiwa. Sepenuhnya menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak pernah sekalipun berpikiran untuk meninggalkan membaca Al-Qur'an walaupun satu hari saja.

B. Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam pendidikan pada zaman sekarang

Dimasa yang serba instan ini orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai lebih banyak rintangan, Mereka berperang melawan hawa nafsu yang lebih berat jika dibandingkan dengan zaman dulu. Sehingga banyak para penghafal yang menyimpang dari tujuan utamanya.

Imam Nawawi telah memberikan konsep tentang adab dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas. Tentunya semua itu mustahil lepas dari konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Nawawi. Sehingga, tujuan menghafal Al-Qur'an yaitu tidak lain adalah mengharapkan ridho Allah SWT.

Akhir-akhir ini ada artikel yang ditulis oleh Devia Namira dan Ahmad Fikri Sabiq tentang penanaman adab pada anak di SD Plus

Tahfidzul Qur'an Annida Salatiga. Di dalam penjelasannya ada beberapa cara menanamkan adab terhadap Al-Qur'an yaitu:¹¹

1. Memberikan keteladanan yang baik

Dimulai dari diri sendiri, segala perilaku kita akan terekam oleh anak. Perilaku baik maka akan timbul hal positif pada anak. Mereka akan mudah menerima penjelasan yang secara bersamaan juga diterapkan ke dalam kehidupan pribadinya.

Hal tersebut otomatis akan memberikan pembelajaran mengenai adab yang lebih meyakinkan dari pada hanya sekedar memberikan ilmunya tanpa diikutkan dengan penerapannya.

Manusia cenderung mencari seseorang yang bisa dijadikannya teladan sebagai patokan agar tidak tersesat dan mengikuti ajaran yang benar dalam melaksanakan syari'at Islam¹²

Artinya menjadikan orang-orang solih sebagai teladan. Hal tersebut relevan dengan kitab *At-Tibyan*. Sebagaimana disebutkan Imam Nawawi tentang adab penghafal Al-Quran bahwa seorang penghafal Al-Qur'an agar memperhatikan penampilannya, bersikap baik kepada siapapun orang yang ditemuinya dan memuliakan Al-Qur'an dengan menjauhi segala hal yang dilarang didalamnya.¹³

¹¹Namira, "Penanaman Adab", 184.

¹²Nurul Hidayat, "Metode keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *TA'ALLUM*, Vol. 3, no. 2 (November, 2015), 140.

¹³Syaraf, *At-Tibyan*, 24.

Dengan selalu memperhatikan penampilan dan perilaku tersebut akan memberikan dampak positif sebagai cerminan seorang penghafal Al-Qur'an kepada orang lain. Sehingga, orang akan meniru sikap dan tindakan kita.

2. Pembiasaan yang terus berulang

Semakin sering mengingatkan pada anak maka akan semakin baik dan sempurna pula pemahaman yang didapat. Kadang membutuhkan lebih banyak waktu agar bisa benar-benar memahami maksud materi yang disampaikan oleh orang tua ketika mendidik anak-anaknya.

Maka dari itu, diperlukannya mengulang-ulang dan membiasakan diri agar berperilaku baik. Anak seiring berjalannya waktu akan mengerti dan mempunyai pemahaman yang lebih sempurna lagi dari sebelumnya. Sehingga, lambat laun anak akan mulai memiliki kesadaran diri serta juga ikut melakukan hal-hal yang baik.

Hal tersebut relevan dengan yang dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa hendaknya para penghafal Al-Quran membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Quran yang berarti terus mengulang-ulang bacaannya.¹⁴kita akan mendapatkan kesabaran, ketekunan, dan

¹⁴Ibid, 62.

kemudahan ketika mengulangi lagi ayat maupun surah dalam Al-Qur'an.¹⁵

Dari sini kita bisa melihat kesamaan antara keduanya bahwa dengan cara mengulang-ulang bacaan maka akan menguatkan ingatan dalam menghafal Al-Quran.

3. *Reward* sebagai hadiah ketika melakukan hal baik dan *punishment* sebagai hukuman ketika melakukan kesalahan.

Sebagai orang yang mengajarkan adab, tentunya harus bisa melihat karakteristik dari anak agar pengajaran bisa cepat diterima oleh anak. Sehingga, orang tua harus bisa memilih cara atau metode yang cocok ketika melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memperhatikan anak agar tetap antusias dalam menerima pengajaran. Salah satunya adalah dengan memberikan hadiah ketika anak menerapkan adab yang baik.

Anak akan bahagia dan semakin sering menerapkan adab yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika mereka melakukan kesalahan maka lebih baik untuk memberikan hukuman sebagai teguran sehingga anak takut untuk mengulangi kesalahannya lagi dan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Hal tersebut kurang sesuai dengan yang dijelaskan oleh Imam Nawawi. Beliau menyebutkan bahwa dalam menghafal Al-

¹⁵Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombabg", *E-ISSN*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), 170.

Quran itu harus tanpa mengharap apapun kecuali ridho Allah SWT.sebagaimana dalam kitabnya.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas pendidikan adab menghafal Al-Qur'an di zaman sekarang menurut Devia ada yang relevan.Namun ada juga yang tidak terdapat dalamkitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an.Karena kita tau bahwa kitab ini hanya berfokus pada adab menghafal Al-Quran Diantaranya adalah pemberian hadiah yang dimana hal tersebut hanyalah bentuk penghargaan agar memotivasi dalam menghafal Al-Quran.

Syaiful Rokim juga memberikan keterangan mengenai pendidikan di zaman sekarang.Disini peneliti hanya menyebutkan beberapa poin saja dikarenakan banyak kesamaan antara poin yang satu dan yang lainnya. Berikut diantaranya:¹⁷

1. Pendidikan robbaniyah

Pendidikan Robbaniah tidak bertumpu pada aturan-aturan kegiatan dalam filsafat dan pandangan manusia seperti sebagian besar model pendidikan.Sumber dari pendidikan ini sempurna dan tidak mungkin ada kecacatan walaupun zaman dan budaya manusia itu berubah sesuai perkembangan zaman.

Jika direlevansikan dengan Adab Penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi, sangat sesuai karena diajarkan untuk menjadikan akhirat sebagai orientasi utama.yang mana

¹⁶Syaraf, *At-Tibyan*, 24.

¹⁷Rokim, "Karakteristik", 664.

pemikiran seperti itu hadir ketika manusia menggantungkan kehidupannya dan menyerahkannya segala urusan hanya kepada Allah SWT

2. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah pendidikan yang murni berdasar pada keimanan dan keyakinan. Pendidikan keimanan dalam pendidikan islam memiliki cakupan yang luas. Ia bukan hanya sebatas melaksanakan ibadah saja. tetapi, dalam setiap urusan kehidupan manusia semuanya disandarkan pada keimanan. Iman disifati sebagai perkara yang tertanam dalam jiwa dan dibenarkan dalam perbuatan.

Pendidikan di atas sesuai dengan pernyataan Imam Nawawi dalam kitabnya. Dari beberapa poin yang di paparkan olehnya di atas, semuanya didasarkan pada keimanan karena jika para penghafal Al-Qur'an tidak mendasarkan adab tersebut dengan keimanan (mengharapkan pahala). Maka, mereka yang menghafalkan pasti akan melenceng dari tugasnya sebagai seorang *Hafidz*. hal tersebut mungkin saja terjadi karena adab dalam kitab tersebut mengharuskan bagi pengembannya untuk memiliki kesabaran yang ekstra.

3. Pendidikan yang Menyeluruh dan Sempurna

Pendidikan ini bisa menempati berbagai aspek kehidupan. Baik individu maupun bermasyarakat..pendidikan

mencakup ilmu-ilmu selama layak dan menjadi kebutuhan manusia. Ia juga mencakup perkembangan dalam diri manusia mulai dari awal mula dilahirkan sampai dikuburkan.

Pendapat tersebut relevan dengan adab menurut Imam Nawawi. Karena dalam kitab tersebut berisi penjelasan agar para penghafal Al-Qur'an tidak menghafal hanya demi kepuasan materi saja, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mana bisa dijadikan sebagai landasan untuk keseluruhan permasalahan di kehidupannya.

4. Pendidikan Pertengahan dan Seimbang

Interaksi dengan manusia sebagai bentuk realisasi sebagai prinsip keseimbangan antara satu sisi (intelektual, badan) dengan sisi lainnya (keyakinan) antara tujuan dunia dan akhirat, juga antara kebutuhan pribadi dan kelompok

Pendidikan ini juga relevan karena sebagaimana kondisi di zaman sekarang ini. Hanya menonjol di bidang kognitif saja dan butuh pemahaman mengenai keilmuan tersebut digunakan untuk apa (afektif). Dan adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan cukup menjadi solusi. Karena hanya berorientasi kepada keimanan sehingga bisa menyeimbangkan tujuan dunia dan akhirat.

Telah dijelaskan di atas beberapa poin penting pendidikan di zaman sekarang menurut Syaeful. Dan tidak ditemukan satupun poin yang tidak relevan. Artinya pendidikan adab menurut Imam Nawawi sekali lagi masih di zaman sekarang.

Dalam literatur yang berbeda sekarang ini, Toha menjelaskan bahwa pendidikan pada masa kini memang memiliki banyak kemajuan seperti mudahnya dalam mendapatkan informasi, dan sebagainya. Tidak hanya itu dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, cenderung menghasilkan individu yang pragmatis yang aktifitasnya tidak sama sekali tidak menunjukkan identitas orang islam. Ia hanya belajar untuk menggapai keinginan yang dituju demi kepuasan materi semata. Padahal pada hakikatnya dalam menempuh pendidikan tidak membutuhkan waktu yang sebentar demi mencapai tujuan akhir kita yaitu akhirat¹⁸.

Jika hal tersebut terus dibiarkan maka siswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan hasilnya dikarenakan pola pikir yang serba instan dan tidak sabaran. Seperti tradisi menyontek, menyuap, bayar jasa tugas, dan lainnya akan menjadi hal yang biasa. Sehingga, sekolah yang harus menjadi tempat mencari ilmu, menjadi tempat untuk mendapatkan pekerjaan. Yang mana pekerjaan bisa didapat jika sudah memiliki ijazah setelah menempuh sekolah tersebut.

¹⁸Machsun, "Pendidikan Adab", 230.

Seperti halnya fenomena yang terjadi akhir-akhir ini yang mana penghafal Al-Qur'an melakukan tindak asusila dan sama sekali tidak mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dihafalnya, ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya berorientasi pada materi saja. Padahal, hakikat dari menghafal Al-Qur'an berartimenumbuhkan jiwa yang sucisebagai cerminan dari Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Toha memberikan konsep integrasi adab dalam pendidikan. Artinya menanamkan nilai-nilai adab dalam setiap materi yang diajarkan.

Sebagaimana konsep pendidikan adab penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi, tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai bahan untuk kepuasan duniawi serta hendaknya untuk menjaga hati agar tidak mengikut sertakan Al-Qur'an sebagai modal untuk mendapatkan uang. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'antidak sebatas materi saja melainkan ada nilai-nilai mulia didalamnya.¹⁹

Imam Nawawi juga menyebutkan adab seorang penghafal Al-Qur'an untuk membiasakan diri agar tetap istiqomah dan menargetkan banyaknya bacaan atau hafalan yang dibaca setiap harinya.²⁰ Dari sini Imam Nawawi tidak serta merta menyuruh untuk memperbanyak bacaan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah agar membaca Al-Qur'an dengan tidak tergesa-gesa dan memperindah

¹⁹Syaraf, *At-Tibyan*, 49.

²⁰Ibid, 53.

bacaannya, serta tidak menjadikan Al-Qur'an yang dibaca sebagai alasan untuk melalaikan tugas atau pekerjaannya yang semula.²¹

Dengan pembiasaan yang terus berlanjut tersebut dapat perlahan-lahan membentuk adab dalam diri seseorang. Pembiasaan adalah suatu proses dalam penyempurnaan jiwa dan akal dari peserta didik hingga baligh.²² Maka dari itu, adab penghafal Al-Quran diatas yang mengajarkan agar tetap bersabar dalam berproses bisa dijadikan jalan keluar untuk memperbaiki pendidikan di zaman sekarang dengan mengatasi pemikiran yang serba instan dan ingin mempercepat mendapatkan hasil sesuai apa yang diinginkan.

Selain itu, adab mengenai waktu yang lebih diutamakan dalam membaca Al-Qur'an, Imam Nawawi menerangkan agar dibaca di malam hari karena keadaan yang tenang sehingga lebih khusyuk dan terbebas dari kesibukan dunia, serta di malam hari akan lebih terjaga dari riya'.²³ Di sisi lain Imam Nawawi menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an sewajarnya dan makruh hukumnya orang yang membaca Al-Qur'an semalam suntuk sampai mengganggu kesehatannya.²⁴

Hal tersebut menunjukkan pentingnya adab memuliakan Al-Qur'an. Menikmati bacaan dalam kondisi yang tenang lebih baik dari

²¹Ibid, 55.

²²Niswatin Khoiriyah, "Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttab Al Fatih Sidoarjo, "El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama, no. 1 (2021): 86.

²³Syaraf, *At-Tibyan*, 59.

²⁴Ibid, 60.

pada mereka yang sering membaca Al-Qur'an tapi berada pada kondisi sedang terburu-buru.

Begitupun dalam pendidikan di masa sekarang. Menurut Niswatin para peserta didik lebih ditekankan pada aspek adab dalam proses pembelajarannya. Pendidik di Kuttab Al-Fatih tidak akan memulai pelajaran kecuali dalam keadaan tertib sehingga siswa menjadi lebih fokus dan pengajaran dari pendidik tidak sia-sia.²⁵

Dengan demikian adab dari seorang penghafal Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan sekali lagi relevan dengan pendidikan di zaman sekarang dengan memaksa peserta didik untuk benar-benar menikmati proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa lebih menghargai setiap hal yang didapatkannya saat belajar.

Tidak hanya itu, konsep *ta'dib* bisa dijadikan solusi terhadap pendidikan masa kini yang mengalami krisis keilmuan. Apabila adab mencorakkan elemen yang penting dalam proses pendidikan, maka peserta didik bukan hanya memiliki intelektualitas yang tinggiakan pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan baik dan bijak.²⁶

Hal tersebut juga dibahas oleh Imam Nawawi tentang Adab penghafal Al-Quran bahwa seorang penghafal Al-Qur'an agar totalitas dalam berpakaian danmemiliki akhlak yang baik serta

²⁵Khairoti, "Implementasi Pendidikan", 86.

²⁶ Machsun, "Pendidikan Adab", 230.

menjaga keabsahan Al-quran dengan patuh terhadap ajaran di dalamnya demi mengagungkan Al-Qur'an.²⁷ Sebagai seorang yang menghafalkan Al-Qur'an sudah selayaknya untuk menjaga identitasnya. Memberikan aura positif dalam bermasyarakat dengan memperhatikan cara berbicara, bersikap, dan berpenampilan yang baik.

Dengan demikian apabila konsep adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan* jika dikaitkan dengan pendidikan zaman sekarang masih relevan. Tugas dari penghafal Al-Qur'an tidak sekedar mengenai hafalan saja, melainkan menjaga dan mengamalkan harkat yang tersemat dalam Al-Qur'an. Disaat yang bersamaan, ada beberapa pengamalan cara dalam memuliakan Al-Qur'an. seperti membiasakan membaca, membiasakan qiraah malam, dan mengulangi hafalan agar tidak lupa.

Dari hal tersebut bisa diketahui bahwasanya adab penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi harusnya bisa mengatasi problematika pendidikan di zaman sekarang. Dengan meningkatkan kualitas pada generasi muda agar menjadi pemuda harapan bangsa yang beradab dengan cara membentuk karakter para peserta didik sejak dini sehingga bisa lebih menghargai sesama dan membangun peradaban di tengah masyarakat.

²⁷Syaraf, *At-Tibyan*, 24.

